



IMPROVING MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES STUDENTS IN GEOMETRY MATERIAL THROUGH GUIDED DISCOVERY METHOD IN CLASS IV SD INPRES 1 LOLU PALU

Akina^{1*}, Mufidah², Nurul Mutmainnah Sarifuddin³

^{1,2,3}Universitas Tadulako

*akinasudarman@untad.ac.id

Abstract

This study aims to improve mathematics learning outcomes in geometry material through the guided discovery method in class IV B SD Inpres 1 Lolu Palu. This type of research uses classroom action research (CAR). This research was conducted at SD Inpres 1 Lolu Palu, 2019/2020 school year and the subjects in this study were students in class IV B Inpres 1 Lolu Palu, totaling 28 students consisting of 14 male students and 14 female students. The research instruments used were tests, teacher and student observation sheets. This study uses two types of data, namely quantitative data and qualitative data. Minimum completeness criteria (KKM) in Classical Learning Completion (KBK) mathematics subjects in SD Inpres 1 Lolu is 70%. The data obtained in this study include student learning outcomes taken from the provision of SD Inpres 1 Lolu test results in each cycle I and II, The results showed the average value in the first cycle was 74.6 then in the second cycle increased to 79, 6 Classical learning completeness in the first cycle was 67.8%, then in the second cycle increased to 75%. This shows that using the guided discovery method can improve student learning outcomes.

Keywords

Guided Discovery Method, Learning Outcomes, Mathematics Subjects

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi geometri melalui metode penemuan terbimbing pada siswa kelas IV B SD Inpres 1 Lolu Palu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 1 Lolu Palu, tahun ajaran 2019/2020 dan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Inpres 1 Lolu Palu yang berjumlah 28 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrument penelitian yang digunakan adalah tes, lembar observasi guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) mata pelajaran matematika di SD Inpres 1 Lolu yaitu 70%. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil dari pemberian tes hasil SD Inpres 1 Lolu pada setiap siklus I dan II, Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 74,6 kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,6. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 67,8%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dapat meningkat hasil belajar siswa.

Kata Kunci

Metode Penemuan Terbimbing, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan satu diantara komponen yang penting dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan dipelajari dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui penyelidikan, eksplorasi dan

eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir yang kritis (Hadi, Arnasari, and Medekawati 2017)

Beberapa materi matematika yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis dan mengembangkan kreatifitas

siswa adalah materi geometri. Materi geometri pada pembelajaran matematika di SD diajarkan pada setiap jejang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI secara berkesinambungan. Pada kurikulum 13 (K13), dan satu materi pembelajaran geometri di kelas IV SD adalah bangun datar.

Pembelajaran geometri khususnya pokok bahasan bangun datar, dapat dikategorikan materi yang cukup sulit, karena siswa harus menghafal rumus dari bangun datar yang diajarkan untuk mengerjakan soal yang akan dikerjakan. Kesulitan-kesulitan tersebut, timbul karena guru hanya menggunakan metode konvensional, dimana guru menyajikan materi dengan melakukan ceramah tanpa memperhatikan siswa, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran dan tidak dapat mencapai tingkat pemahaman yang ditargetkan. Kesulitan yang dialami siswa lebih diperjelas oleh hasil belajar matematika yang rendah, terutama dalam materi geometri, serta memerlukan pemahaman yang cukup tinggi. Sehingga, dalam mengajarkan materi geometri di SD, seorang guru harus dapat menyajikan materi awal secara konkrit dengan memberikan alat peraga dan menghubungkan pembelajaran geometri dengan benda-benda nyata yang ada disekitar siswa sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Pernyataan tersebut didasarkan atas pandangan bahwa “konsep dapat dipelajari dengan baik oleh siswa bila penyajiannya dimulai dengan benda-benda konkrit yang beraneka ragam (Hadi, Arnasari, and Medekawati 2017). Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Piaget (Hadi 2009) bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, yang berarti bahwa tahap kemampuan berpikir anak usia sekolah dasar harus dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat nyata. Dengan demikian, untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bangun datar, maka dalam proses

pembelajaran diperlukan alat peraga sebagai penjelas konsep.

Terkait dengan pemanfaatan objek-objek konkret dalam pembelajaran matematika, Bruner menyatakan proses belajar terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu : (1) Tahap Enaktif atau Tahap Kegiatan (*Enactive*) yaitu Tahap pertama anak belajar konsep adalah berhubungan dengan benda-benda real atau mengalami peristiwa di dunia sekitarnya. Pada tahap ini anak masih dalam gerak refleks dan coba-coba, belum harmonis. Ia memanipulasikan, menyusun, menjejerkan, mengutak-atik dan bentuk-bentuk gerak lainnya (2) Tahap Ikonik atau Tahap Gambar Bayangan (*Iconic*) yaitu Pada tahap ini, anak telah mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental. Dengan kata lain anak dapat membayangkan kembali atau memberikan gambaran dalam pikirannya tentang benda atau peristiwa yang dialami atau dikenalnya pada tahap enaktif, walaupun peristiwa itu telah berlalu atau benda real itu tidak lagi berada di hadapannya, (3) Tahap Simbolik (*Symbolic*) yaitu Pada tahap terakhir ini anak dapat mengutarakan bayangan mental tersebut dalam bentuk simbol dan bahasa. Apabila ia berjumpa dengan suatu simbol, maka bayangan mental yang ditandai oleh simbol itu akan dapat dikenalnya kembali. Pada tahap ini anak sudah mampu memahami simbol-simbol dan menjelaskan dengan bahasanya. Sedangkan Tahapan belajar menurut Dienes yaitu: Dalam proses pembelajaran matematika kita harus memperhatikan tahapan siswa memahami konsep, yaitu tahap bermain bebas, permainan, penelaahan kesamaan sifat, representasi, penyimpulan, dan pemformalan (Wahyuni 2014)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SD Inpres 1 Lolu bahwa masih banyak siswa kelas IV SD yang kurang memahami mengenai materi pokok geometri. Pada saat pembelajaran kebanyakan siswa hanya menerima dan menghafal rumus yang

diajarkan, seperti pada saat menghitung luas segitiga guru hanya memberitahukan kepada siswa bahwa rumusnya $\frac{1}{2}$ alas x tinggi tanpa tahu bagaimana proses penemuan konsep dan rumus dari materi tersebut sehingga mengakibatkan siswa cepat lupa dengan rumus yang sudah diajarkan, masih sering kali tertukar antara rumus-rumus bangun datar contohnya rumus luas segitiga tertukar dengan rumus luas jajargenjang dan siswa belum mengetahui yang mana alas dan tinggi dari segitiga dan jajar genjang. Hal itu menyebabkan siswa kurang paham terhadap konsep materi pokok geometri, kurangnya pemahaman ini mengakibatkan nilai rata-rata ulangan harian matematika pada materi geometri siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ketuntasan belajar klasikal (KBK) hanya 60% siswa yang mencapai KKM, adapun KKM untuk mata pelajaran matematika pada materi geometri di kelas IV SD Inpres 1 Lolu adalah 75.

Mengatasi permasalahan di atas, maka peneliti akan menerapkan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuannya dengan cara menemukan sendiri konsep atau rumus yang dipelajarinya, sehingga konsep maupun rumus akan bertahan lama dibenak siswa. Metode tersebut adalah penemuan. Menurut (Karim 2011) bahwa metode penemuan merupakan cara untuk menyampaikan ide/gagasan dengan proses menemukan, dalam proses ini siswa berusaha menemukan konsep, rumus dan semacamnya dengan bimbingan guru. Metode pembelajaran penemuan adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Gunawan 2015).

Menurut (Sutrisno 2012) bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menyusun, memproses, mengorganisir suatu data yang diberikan guru.

Melalui proses penemuan terbimbing, siswa dituntut untuk menggunakan ide dan pemahaman yang telah dimiliki untuk menemukan sesuatu yang baru. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing memungkinkan siswa memahami apa yang dipelajari dengan baik.

Penemuan Terbimbing (Muhsetyo et al. 2014): Suatu kegiatan pembelajaran yang mana guru membimbing siswa-siswanya dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga mereka menemukan sesuatu. Apa yang diperoleh siswa bukanlah temuan-temuan baru bagi guru, tetapi bagi siswa dapat mereka rasakan sebagai temuan baru. Agar siswa-siswa dapat mengetahui dan memahami proses penemuan, mereka perlu dibimbing antara lain dengan menggunakan alat peraga atau diarahkan untuk mencari hubungan antara wujud “pola” atau bekerja secara induktif berdasarkan fakta-fakta khusus untuk memperoleh aturan umum.

Metode penemuan terbimbing adalah suatu cara dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir sendiri dalam menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang disediakan oleh guru. Peran guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa seperlunya saja. Menurut Azizah and Winarti (2016) penemuan terbimbing siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai suatu masalah dan akan lebih tertarik terhadap suatu materi pelajaran jika mereka dilibatkan secara aktif. Metode yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap anak. Adapun keunggulan metode penemuan terbimbing ini antara lain siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry, mendukung kemampuan problem solving siswa dan menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih lama membekas dalam ingatan siswa karena mereka dilibatkan langsung dalam proses menemukannya (Kusumadewi and Wiwhy 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 1 Lolu dengan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika khususnya untuk materi geometri.

Pembelajaran penemuan terbimbing adalah suatu cara penyampaian topik matematika sedemikian rupa sehingga proses belajar memungkinkan siswa menemukan sendiri pola-pola atau struktur-stuktur matematika melalui pengalaman belajar dan tidak lepas dari pengawasan serta bimbingan guru (Risnawati 2008). Salah satu keuntungan penerapan model penemuan bagi siswa dalam pembelajaran yaitu materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukan (Markaban 2008). Menurut pandangan Bruner bahwa belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban 2008).

Pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dapat diselenggarakan secara individu atau kelompok. Metode ini sangat bermanfaat untuk mata pelajaran matematika sesuai dengan karakteristik matematika tersebut. Guru membimbing siswa jika diperlukan dan siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh siswa dibimbing tergantung pada kemampuannya materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan metode penemuan terbimbing ini siswa dihadapkan kepada situasi di mana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi, dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan dan guru sebagai penunjuk jalan dan membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru. Dalam metode penemuan terbimbing, peran siswa cukup

besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Pemecahan masalah merupakan suatu tahap yang penting dan menentukan. Ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan membiasakan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dapat diharapkan akan meningkatkan siswa dalam mengerjakan soal matematika, karena siswa kemampuan dilibatkan dalam berpikir matematika pada saat manipulasi, eksperimen, dan menyelesaikan masalah (Markaban 2008).

Agar pelaksanaan metode penemuan terbimbing ini berjalan efektif, beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh guru matematika adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik atau alat peraga yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan guru.
- b. Guru menjelaskan tentang pembagian kelompok. Mengorganisasikan tugas-tugas dalam belajar yang berkaitan dengan masalah seperti membagikan LKS dan lembar tugas serta menyediakan alat peraga.
- c. Membimbing penyelidikan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Guru mengatur jalannya diskusi. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.
- e. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan hasil diskusi.
- f. Memberikan evaluasi untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar (Markaban 2008).

Memperhatikan metode penemuan terbimbing tersebut di atas dapat disampaikan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kelebihan dari metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- b. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan).
- c. Mendukung kemampuan *problem solving* siswa.
- d. Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- e. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya. (Markaban 2008)

Sementara itu kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan metode ceramah.

Tidak semua topik cocok disampaikan dengan metode ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan metode penemuan terbimbing. (Markaban 2008)

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Mulyasa 2013). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa, atau oleh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres1 Lolu, tahun ajaran 2019/2020 dan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Inpres 1 Lolu yang berjumlah 28 orang siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah, tes awal, RPP, tes akhir, LKPD, lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, (Sugiyono 2007) yang meliputi: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaannya dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data.

Pengelolaan data kuantitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi, dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor perolehan (SP)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

$68 \leq SP \leq 80$: Sangat baik

$55 \leq SP < 68$: Baik

$42 \leq SP < 55$: Cukup

$29 \leq SP < 42$: Kurang

$16 \leq SP < 29$: Sangat

Teknik yang digunakan dalam menganalisis dan menentukan ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Ketuntasan Belajar Individu

$$KBI = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika perolehan nilai melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa mengikuti tes}} \times 100\%$$

Satu kelas dinyatakan tuntas belajar klasikal jika minimal 70% siswa telah tuntas.

Indikator keberhasilan kuantitatif dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila kemampuan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 1 Lolu selama proses pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan ketuntasan belajar individu lebih dari atau sama dengan 75, dan ketuntasan belajar klasikal lebih dari atau sama dengan 70%. Ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SD Inpres 1 Lolu Palu. Indikator kualitatif pembelajaran dalam penelitian ini, dapat dikatakan berhasil apabila hasil observasi kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang diteliti mendapatkan skor perolehan minimal berkategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Akhir Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	50
3	Nilai rata-rata	74,6
4	Jumlah siswa yang tuntas	19
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
6	Ketuntasan belajar klasikal	67,8%

Hasil persentase dari KBK menunjukkan 67,8% maka dengan ini penelitian pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 70%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 67. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor diperoleh adalah 83,25 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 39. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan

adalah 80. Jumlah skor yang diperoleh adalah 48,75 yang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	60
3	Nilai rata-rata	79,6
4	Jumlah siswa yang tuntas	21
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	7
6	Ketuntasan belajar klasikal	75 %

Hasil persentase dari KBK menunjukkan 75% maka dengan ini penelitian pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil. Karena telah melampaui kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 70%.

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru yang dilakukan pada siklus II menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 71. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor yang diperoleh adalah 88,75 yang termasuk dalam kategori sangat baik

Hasil analisis observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus II menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 57. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor diperoleh adalah 71,25 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan data hasil dari aktivitas guru, guru melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, begitu juga dengan siswa, siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hasil tes akhir siswa juga melebihi KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan lembar observasi siswa, beberapa siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal mencari luas dan keliling segitiga dan jajar genjang. Hal ini terjadi karenakan saat proses mencari rumus luas dan keliling persegi dan persegi panjang banyak siswa yang tidak terlalu memperhatikan saat mengerjakan LKPD bersama dengan teman sekelompoknya sehingga saat mengerjakan soal mereka banyak yang lupa rumusnya.

Berdasarkan catatan lapangan, terdapat beberapa siswa yang enggan bergabung

dengan kelompoknya, sehingga peneliti perlu memberikan pemahaman yang lebih baik agar peserta didik mau menerima keberagaman dan aturan yang telah ditentukan. Suasana yang gaduh diakibatkan oleh perpindahan posisi meja dan kursi dapat disiasati dengan mengatur tempat duduk sebelum jam pelajaran dimulai. Beberapa siswa yang tidak aktif dan hanya mengandalkan temannya yang dianggap mampu dalam kelompok dapat diberikan motivasi yang lebih, agar mereka mau belajar bersama temannya yang mampu bukan hanya sekedar mengandalkan saja. Beberapa kelompok yang kebingungan dalam mengerjakan LKPD dapat disiasati dengan memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada siswa, kemudian memastikan bahwa mereka benar-benar memahami cara mengerjakan soal pada LKPD. Beberapa siswa masih merasa takut dan malu pada saat mempresentasikan hasil penemuan mereka sehingga saling mendorong untuk menyuruh maju kedepan kelas peneliti tetap memberikan motivasi kepada siswa agar berani dan terbiasa berbicara di depan kelas.

Berdasarkan data hasil dari aktivitas guru, guru melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, begitu juga dengan siswa, siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hasil tes akhir siswa juga melebihi KKM yang telah ditentukan.

2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas dan keliling segitiga dan jajar genjang di SD Inpres 1 Lolu Palu dengan siswa yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini melalui dua siklus, setiap siklus terdiri atas 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Taniredja, Pujiati, and Nyata 2013)

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal kepada seluruh siswa kelas IV B yang merupakan

objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai materi prasyarat. Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi prasyarat tersebut. Hal ini terlihat dari 28 orang siswa yang mengikuti tes awal hanya 17 orang yang tuntas atau dengan kata lain ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 60,7%. Sehingga dari kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan soal akan diperbaiki pada tahap pembelajaran yang diterapkan peneliti yaitu metode penemuan terbimbing pada siklus I dan II.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I peneliti menerapkan metode penemuan terbimbing dengan pokok bahasan menemukan rumus luas dan keliling segitiga dan jajar genjang dengan bantuan alat peraga dan LKPD dan pertemuan kedua dilakukan tes akhir siklus I. Sedangkan pertemuan pada siklus II peneliti menerapkan metode penemuan terbimbing dengan pokok bahasan menyelesaikan soal cerita dari luas dan keliling segitiga dan jajar genjang disini peneliti lebih mengingatkan kembali rumus dari luas dan keliling segitiga dan jajar genjang yang sudah dipahami dan diketahui oleh siswa dan pertemuan kedua dilakukan tes akhir siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I, siswa merasa senang belajar matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Terdapat beberapa peserta didik yang masih bingung saat menentukan rumus luas dan keliling segitiga dan jajar genjang. Sebagian siswa tidak menyukai mengerjakan LKPD secara berkelompok karena kelompok tersebut tidak melakukan kerjasama dengan baik, sementara sebagian lagi menyukai belajar kelompok dengan alasan bisa sembari bercerita saat mengerjakan LKPD serta saling tolong menolong. Sedangkan pada hasil wawancara pada siklus II, siswa mengungkapkan bahwa lama kelamaan mereka mulai mengerti dan

paham dalam mengerjakan soal luas dan keliling segitiga dan jajar genjang karena mereka sudah sering mendapatkan contoh soal, hanya tersisa beberapa anak saja yang masih bingung dalam menentukan rumus luas dan keliling segitiga dan jajar genjang dan mereka mulai melakukan kerjasama yang baik dalam kelompoknya.

Catatan lapangan pada siklus I yaitu: (1) beberapa siswa enggan untuk bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh peneliti; (2) pada saat siswa akan duduk secara berkelompok, suasana kelas menjadi gaduh sebab meja dan kursi turut dipindahkan; (3) pada saat kerja kelompok masih banyak yang tidak ikut berpartisipasi dalam kelompoknya; (4) pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing siswa dari kelompoknya saling menyuruh untuk maju dan didepan kelas siswa malu untuk berbicara. Sedangkan hasil catatan lapangan pada siklus II terlihat lebih baik, yaitu siswa terlihat lebih antusias dan percaya diri selama proses pembelajaran, diskusi terasa lebih aktif, Kelompok-kelompok terlihat lebih kompak bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD, dan siswa sudah berani maju untuk membacakan atau mempresentasikan hasil penemuan mereka

Hasil tes akhir pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan hasil belajar siswa pada Tes Akhir Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil	
		Siklus I	Siklus II
1	Skor tertinggi	100	100
2	Skor terendah	50	60
3	Nilai rata-rata	74,6	79,6
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	19	21
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9	7
6	Ketuntasan belajar klasikal	67,8 %	75 %

Pada tabel tes akhir di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi pada siklus I dan siklus II sama yaitu 100. Begitu pula dengan perolehan skor terendah pada siklus I

yaitu 50 dan Siklus II yaitu 60. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 74,6 kemudian pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 5 menjadi 79,6. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I adalah 19 orang, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 21 orang. Jumlah siswa yang tidak tuntas pada siklus I adalah 9 orang, kemudian pada siklus II berkurang menjadi 7 orang. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 67,8%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,2% sehingga menjadi 75%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 67. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor yang diperoleh adalah 83,25 yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil observasi guru yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh menjadi 71. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah sama, yaitu 80. Jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 88,75 yang termasuk dalam kategori sangat baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I menunjukkan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 39. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah 80. Jumlah skor yang diperoleh adalah 48,75 yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan jumlah skor keseluruhan yang diperoleh menjadi 57. Jumlah skor maksimum yang telah ditentukan adalah sama, yaitu 80. Jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 71,25 yang termasuk dalam kategori baik

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Inpres 1 Lolu Palu terhadap materi Geometri yang meliputi luas dan keliling segitiga dan jajar genjang. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah

67,8%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75%.

Meningkatnya hasil belajar didukung dengan teori konstruktivisme yaitu sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Dari keterangan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan mengembangkan dirinya sendiri. Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Hakim 2009).

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Utama, Widodo, and Wilujeng 2019) yang menyatakan bahwa metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun datar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode penemuan terbimbing pada materi geometri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Inpres 1 Lolu Palu.

Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes sebelum dilaksanakan tindakan yaitu 69,2 dan 17 orang siswa yang mencapai nilai KKM dengan presentase ketuntasan belajar klasikal 60,7%. kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar klasikal sebesar 67,8% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh yaitu 83,25 berada dalam kategori baik, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 88,7 berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa

siklus I diperoleh 76,25 berada dalam baik, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86,25 berada dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di sarankan . (1) Bagi Guru, metode penemuan terbimbing kiranya dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran matematika, mengajarkan matematika menggunakan model pembelajaran yang pas agar dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang dapat memusatkan kegiatan pembelajaran pada siswa, menggunakan alat bantu mengajar seperti LKPD, alat peraga dan lainnya sehingga kegiatan belajar lebih menarik dan bermakna bagi siswa, dan (2) Pihak sekolah, sebaiknya memberikan bimbingan dan evaluasi kegiatan belajar mengajar, agar guru lebih menggunakan model pembelajaran yang inovatif tidak hanya konvensional, dan yang terakhir Dalam mengajarkan matematika guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa karena sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, And Puji Winarti. 2016. "Pengaruh Metode Guided Discovery Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang." *Profesi Pendidikan Dasar* 3 (1): 1–9.
- Gunawan. 2015. "Metode Penemuan Terbimbing (Guide Discovery) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Tekanan."
- Hadi, Arnasari, and Medekawati. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Penemuan Terbimbing Berbantu Lks Pada Materi

- Geometri Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Kota Bima.”
- Hadi, Daria Affani. 2009. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Statistika Dengan Pendekatan Realistik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bima.”
- Hakim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Karim, Asrul. 2011. “Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Edisi Khus*.
- Kusumadewi, and Wiwhy. 2010. “Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing.”
- Markaban. 2008. “Model Penemuan Terbimbing Pada Pembelajaran Matematika SMK.” In .
- Muhsetyo, Gatot, Elang Krisnadi, Karso, Endang Wahyuningrum, Djamus Widagdo, and Tarhadi. 2014. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekan baru: Suska Press.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2012. “No TitleEfektivitas Pembelajaran Dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 1,.
- Taniredja, Tukiran, Irma Pujiati, and Nyata. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik Dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, Lutfia Vilian, Nur Widodo, and Elok Catur Wilujeng. 2019. “Peningkatan Hasil Belajar Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas IV-A Sekolah Dasar.”
- Wahyuni, Sri. 2014. “Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.”